

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lautan adalah nadi kehidupan planet bumi. Sejak dahulu kala peradaban manusia tumbuh dan berkembang di sekitar wilayah pesisir, memanfaatkan segala kekayaan dan kemudahan yang disediakan oleh ekosistem laut. Lautan Indonesia sebagai jantung dari segitiga terumbu karang (*Coral Triangle*) dan pemilik keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia, adalah aset strategis nasional dan global (Hutagaol, 2025). Ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang, dan padang lamun berperan sebagai penyangga kehidupan, penopang perikanan, penyerap karbon (*blue carbon*), dan pelindung alami dari abrasi. Saat ini gelombang modernisasi dan ekonomi telah mengubah wajah pesisir. Industrialisasi, urbanisasi, dan pertumbuhan populasi yang pesat di daerah pesisir telah menghasilkan beban pencemaran yang luar biasa. Beberapa dekade terakhir hubungan simbiosis mutualisme antara manusia dan laut mulai goyah. Tekanan antropogenik aktivitas yang berasal dari manusia telah membawa beban pencemaran yang sangat berat, khususnya sampah plastik telah menjadi musuh yang nyata global. Menurut Fabianto dan Berhиту (2014), kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pemanfaatan sumber daya ikan tetapi juga mencakup perlindungan terhadap ekosistem pesisir. Pengelolaan sampah menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena berkaitan langsung dengan kesehatan lingkungan perairan.

Menurut Laporan Monitoring dan Evaluasi MYG+ (2024), inovasi (MYG+) menempatkan pengelolaan sampah sebagai *entry point* dalam membangun sistem pengelolaan sumber daya pesisir yang lebih komprehensif. Inovasi MYG+ menerapkan pendekatan pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Pada tahap hulu dilakukan upaya pencegahan melalui pengurangan timbulan sampah dari sumbernya. Masyarakat diajak untuk menggunakan wadah yang dapat dipakai kembali dan mengurangi kemasan sekali pakai. Pada tahap hilir sampah yang telah terkumpul diolah

melalui pemilahan yang ketat. Sampah organik diolah menjadi kompos sedangkan sampah anorganik didaur ulang menjadi produk baru. Dampak positif dari penerapan inovasi MYG+ terlihat pada perbaikan kualitas lingkungan perairan pesisir, yaitu kualitas air menunjukkan penurunan tingkat pencemaran di sekitar area pelabuhan, ekosistem laut seperti terumbu karang dan padang lamun menunjukkan kondisi yang lebih baik, dan populasi ikan di sekitar perairan pelabuhan juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah yang baik berkontribusi langsung terhadap pemulihan ekosistem pesisir.

Pelabuhan Perikanan sebagai simpul utama aktivitas ekonomi maritim tidak hanya menjadi penghasil produk perikanan, tetapi juga menjadi titik episentrum dalam menghasilkan dan mengelola sampah. Pelabuhan Perikanan dalam perspektif ini adalah *microcosmos* dari permasalahan yang lebih besar. PPP Mayangan sebagai pusat aktivitas menghadapi dua arus sampah. Sampah-sampah tersebut dihasilkan dari aktivitas darat (perkantoran, pasar ikan, rumah makan, pemukiman) dan sampah yang berasal dari aktivitas laut (sampah yang terbawa arus dan sampah yang dibawa oleh kapal-kapal nelayan). Tanpa sistem pengelolaan yang efektif, pelabuhan yang seharusnya menjadi gerbang ekonomi maritim justru berpotensi menjadi titik lepasnya sampah ke laut lepas.

Pendekatan pengelolaan secara parsial dan tidak terintegrasi terbukti telah gagal menangani permasalahan ini. Oleh karena itu diperlukan sebuah pendekatan holistik yang memandang pengelolaan sampah bukan sebagai masalah isolated (terpisah), melainkan sebagai bagian integral dari pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan yang berkelanjutan. Inovasi MYG+ dalam penelitian ini diharapkan bukan hanya program kebersihan biasa. Inovasi ini diharapkan mampu menjadi sebuah model terintegrasi yang dirancang untuk menangani sampah dari hulu ke hilir secara partisipatif. Nama "MYG+" sendiri mungkin merupakan akronim yang mencerminkan identitas lokal Mayangan (MYG) dengan nilai lebih yang menandakan pendekatan yang lebih komprehensif, inovatif, dan

bernilai tambah. Untuk membuktikan efektivitas implementasinya maka dalam penelitian ini dikaji lebih dalam dengan mengadopsi prinsip-prinsip utama pengelolaan holistik. Inovasi MYG+ muncul dari kebutuhan nyata dan berpotensi kuat menjadi *best practice*, sehingga keberhasilan MYG+ tidak hanya membersihkan kawasan PPP Mayangan, tetapi juga akan menjaga keseimbangan ekologi disekitar wilayah pesisir dan lautan

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berperan sebagai inti sekaligus pemandu intelektual yang fundamental dalam suatu penelitian. Keberadaannya yang dirumuskan secara eksplisit dan sistematis merupakan pembeda esensial antara sebuah penyelidikan ilmiah yang terstruktur dengan pengumpulan data yang bersifat insidental. Tanpa rumusan masalah yang jelas dan terfokus, sebuah penelitian akan kehilangan arah, koherensi, dan nilai kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan maupun praktik. Beberapa Rumusan Masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah:

- a Berapa penurunan volume sampah disekitar pelabuhan Mayangan setelah implementasi program MYG+?
- b Bagaimana respon nelayan terhadap implementasi program MYG+?
- c Bagaimana analisis tingkat keberhasilan dan rekomendasi perbaikan inovasi MYG+?

1.3. Tujuan

Dalam arsitektur laporan ilmiah, rumusan masalah dan tujuan penelitian berfungsi sebagai pondasi epistemologis dan kompas operasional yang menentukan arah, kedalaman, serta kontribusi intelektual suatu penyelidikan. Keduanya bukan sekadar formalitas administratif, melainkan manifestasi dari kejelasan berpikir (*clarity of thought*) dan disiplin metodologis peneliti. Tujuan dari Penelitian ini antara lain:

- 1) Mengetahui penurunan volume sampah disekitar pelabuhan Mayangan setelah implementasi program MYG+.
- 2) Mengkaji respon nelayan terhadap implementasi program MYG+.

- 3) Menganalisis tingkat keberhasilan dan rekomendasi perbaikan program MYG+

1.4. Manfaat

Dalam konteks metodologi penelitian ilmiah, Kegunaan/Manfaat Penelitian dan Rumusan Masalah merupakan dua pilar fundamental yang membentuk landasan logis, justifikasi akademis, serta kerangka operasional dari suatu penyelidikan ilmiah. Keberadaan keduanya bukan sekadar formalitas, melainkan suatu keniscayaan epistemologis yang menjamin nilai, arah, dan akuntabilitas suatu karya ilmiah. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Memberikan kontribusi empiris dampak pengelolaan sampah berbasis masyarakat (*community-based waste management*) dan ekonomi sirkular di kawasan pesisir.
- 2) Menemukan faktor-faktor penentu keberhasilan (*success factors*), tantangan, dan kelemahan dalam implementasi MYG+, sehingga dapat menjadi panduan (*guideline*) bagi UPT PPP Mayangan untuk memperkuat programnya dan bagi pelabuhan perikanan lain di Indonesia yang ingin mengadopsi model serupa.
- 3) Kajian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pemerintah daerah dan pusat dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengelolaan sampah terpadu di seluruh pelabuhan perikanan Indonesia.